

Pengaruh Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan (Study Kasus Wilayah Desa Parung Kab. Bogor)*Widia Astuti**Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang*Email : dosen01265@unpam.ac.id**ABSTRAK**

Secara Khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Desa Parung, mengetahui pengaruh signifikan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Desa Parung. mengetahui pengaruh signifikan laju pertumbuhan PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*) terhadap tingkat kemiskinan di Desa Parung dan mengetahui Pengaruh signifikan secara simultan tingkat pendidikan, laju pertumbuhan PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*), dan pengangguran.

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (*Word Bank, 2004*). Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Permasalahan strategis di pemerintahan Desa Parung tidak jauh berbeda dengan di pemerintahan pusat (problem nasional), yakni tingginya angka kemiskinan dan semakin meningkatnya jumlah pengangguran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta *browsing website internet* sebagai pendukung. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Parung.

Kata kunci : Kemiskinan, PDRB, Pendidikan, Pengangguran.

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Pendidikan dan kemiskinan sudah lama menjadi isu sentral di banyak Negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Bahkan di negara maju seperti Amerika Serikat, permasalahan muncul sebagai akibat besarnya subsidi yang diperuntukan bagi kelompok masyarakat miskin (Carey, 2002). Sedangkan di Indonesia permasalahannya berpusat kepada tidak meratanya penyediaan fasilitas sekolah di tiap kota, baik itu kota besar maupun kota terpencil. Selain itu, yang menjadi fokus masalah di Indonesia adalah miskinnya kejujuran pada pengelola dan penerima bantuan biaya pendidikan.

Dalam menerjemahkan paradigma baru ekonomi, ada beberapa isu sentral yang menjadi fokus perhatian bagi upaya penanggulangan kemiskinan (Beni, 2001:29), yaitu sebagai berikut:

1. Upaya penanggulangan kemiskinan harus bersifat *local specific*. Maksudnya bahwa penanggulangan kemiskinan harus dapat dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat lokal sesuai dengan kondisi daerah tersebut.
2. Upaya pengentasan kemiskinan dalam era otonomi daerah harus diikuti dengan perbaikan faktor-faktor produksi, antara lain: (a) melalui penetapan kebijakan *land reform* melalui peraturan daerah; (b)

terbentuknya lembaga keuangan mikro untuk membiayai usaha rakyat.

3. Program penanggulangan kemiskinan harus merupakan program pembangunan yang produktif dan memberi sumbangan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat miskin di tingkat akar rumput secara berkelanjutan dan dengan pendampingan yang intensif.
4. Dalam suasana demokratisasi dan desentralisasi, upaya penanggulangan kemiskinan secara berkelanjutan tidak lepas dari berbagai hal yang terkait, yaitu (a) terselenggaranya praktik pemerintahan yang baik (*good governance*); (b) pembagian peran yang jelas antara pemerintah pusat dan daerah; (c) kerja sama (*partnership*) antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil (*civil society*) dalam penanggulangan kemiskinan; dan (d) upaya pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada kekuatan setempat.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2009:33). Menurut Chambers (dalam Chriswardani Suryawati, 2005), menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu

intergrated concept yang mempunyai lima dimensi, yaitu: (1) kemiskinan (*proper*); (2) ketidakberdayaan (*powerless*); (3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*); (4) ketergantungan (*dependence*); dan (5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Dihadapkan pada sosiologis masyarakat yang majemuk, kemiskinan menjadi tantangan besar bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita terciptanya masyarakat yang adil dan makmur. Hal tersebut tertuang dalam konstitusi Republik Indonesia yaitu di dalam UUD 1945, sehingga pengentasan kemiskinan tersebut juga merupakan amanat yang ditujukan kepada segenap bangsa Indonesia.

Saat ini, Indonesia telah menerapkan adanya otonomi daerah dan desentralisasi fiskal yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 yang disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2005 tentang pemerintah daerah dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 yang disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2005 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Melalui sistem yang desentralistik, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih luas dalam mengelola potensi daerah masing-masing secara maksimal guna untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Ketika dihadapkan pada kemajemukan

tipologi masyarakat dan keberagaman kekayaan hayati di setiap daerah, sistem yang desentralistik memberikan kewenangan yang lebih luas kepada masing-masing pemerintah daerah untuk melaksanakan kebijakan yang relevan, sehingga sumber-sumber ekonomi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Begitu pula pada kebijakan dan program-program pengentasan kemiskinan, sistem pemerintahan yang desentralistik seharusnya dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat miskin semakin cepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kemiskinan berkaitan dengan semakin sempitnya kesempatan yang dimiliki. Berbeda halnya dengan pembangunan manusia, konsep pembangunan manusia adalah memperluas pilihan manusia (*enlarging choice*) terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan kemampuan daya beli (IPM, 2007:32). Adapun indikator pendidikan mengalami peningkatan, yaitu pada angka partisipasi kasar (SD, SMP, dan SMA), rata-rata lama sekolah, angka melek huruf.

Dalam penelitian ini, tingginya tingkat kemiskinan di Desa Parung, Kabupaten Bogor menjadi masalah yang akan diteliti, dimana diperlukan adanya analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor tersebut meliputi laju

JENIUS

pertumbuhan PDRB, tingkat pengangguran, pendidikan, dan kesehatan di Kabupaten Bogor.

Identifikasi Masalah

1. Kabupaten Bogor khususnya Desa Parung memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di antara kabupaten lain di provinsi Jawa Barat. Rata-rata tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor selama periode tahun 2009-2012 sebesar 20,14 persen.
2. Tingkat pengangguran yang meningkat mempengaruhi tingginya tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor.
3. Angka partisipasi kasar sekolah tingkat SD masih lebih tinggi dibandingkan untuk tingkat SMP dan SMA. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses pendidikan tinggi yang akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia.
4. Tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah.
5. Kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan masih kurang perhatian. tinggi.
6. Angka melanjutkan sekolah masih rendah.
7. Jumlah total tenaga kerja selama periode waktu kelulusan semakin meningkat.
8. Tingkat sosial masyarakat desa parung dalam kehidupan masih rendah.

Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada:

1. Tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perbulan berada di bawah garis kemiskinan di Desa Parung tahun 2009-2012 (dalam satuan persen).
2. Laju PDRB (*Produk Domestic Regional Bruto*) adalah persentase penduduk yang memiliki rata-rata pendapatan perbulan berada di bawah pendapatan yang memenuhi standar hidup layak.
3. Pendidikan dinyatakan sebagai penduduk berumur 10 tahun keatas yang lulus pendidikan terakhir SMA ke atas di Desa Parung, Kabupaten Bogor tahun 2009-2012 (dalam satuan jiwa).
4. Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di Desa Parung, Kabupaten Bogor tahun 2009-2012 (dalam satuan persen).
5. Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di Desa Parung, Kabupaten Bogor tahun 2009-2012 (dalam satuan persen).

Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah laju pertumbuhan PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Desa Parung?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Desa Parung?
3. Apakah pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Desa Parung?
4. Apakah laju pertumbuhan PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*), tingkat pendidikan, kesehatan dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh signifikan laju pertumbuhan PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*) terhadap tingkat kemiskinan di Desa Parung.
2. Mengetahui pengaruh signifikan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Desa Parung.
3. Mengetahui pengaruh signifikan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Desa Parung..
4. Mengetahui Pengaruh signifikan secara simultan tingkat pendidikan, laju pertumbuhan PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*), dan pengangguran.

Kegunaan Penelitian

Manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis
Dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah dalam dunia kerja yang sebenarnya.
2. Bagi perusahaan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi perusahaan terutama dalam hal pengelolaan manajemen SDM dan segala kebijakan yang berkaitan langsung dengan aspek-aspek SDM secara lebih baik.
3. Bagi almamater
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi Universitas Tercinta terutama kepada Rekan-rekan dalam bahan perbandingan untuk tesis manajemen SDM dan segala kebijakan yang berkaitan langsung dengan aspek-aspek SDM secara lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

1. Manajemen

Manajemen merupakan suatu ilmu dan juga suatu seni. Sebagai suatu ilmu, manajemen harus memiliki landasan keilmuan yang kokoh. Sebagai seni, maka manajemen dipraktekkan berdasarkan keterampilan yang diterapkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat dikatakan bahwa

manajemen adalah ilmu dan seni yang mempelajari bagaimana mengelola manusia melalui orang lain.

2. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor produksi tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dari bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

3. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak

dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sadono Sukirno, 2004). Jenis-jenis pengangguran:

1) Jenis-jenis Pengangguran

Berdasarkan Penyebabnya:

a) Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh adalah keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak 5 persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah. Para penganggur ini bukan karena tidak mendapatkan pekerjaan, tetapi karena sedang mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

b) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.

c) Pengangguran Konjungtur

Pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

2) Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya:

a) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada

pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

b) Pengangguran Tersembunyi

Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

c) Pengangguran Musiman

Keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

d) Setengah Menganggur

4. Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

5. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Adapun berbagai pendapat yang mengemukakan tentang kemiskinan.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan (Wikipedia.com, 2012).

A. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh empat variabel pembangunan ekonomi, antara lain laju pertumbuhan PDRB, tingkat pengangguran, pendidikan dan kesehatan. PDRB sebagai

indikator pertumbuhan di Kabupaten Bogor. Tingkat pengangguran untuk menggambarkan kemampuan suatu struktur perekonomian dalam penyediaan lapangan pekerjaan, dimana akan sangat berpengaruh pada distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, pendidikan dan kesehatan untuk menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang mempengaruhi produktivitas dan pendapatan masyarakat.

Keempat variabel tersebut merupakan variabel independen, bersama-sama dengan kemiskinan sebagai variabel dependen akan diregres untuk mendapatkan tingkat signifikansinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikansi setiap variabel independen dalam mempengaruhi kemiskinan. Selanjutnya tingkat signifikansi setiap variabel independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai penyebab kemiskinan di Desa Jampang untuk dapat merumuskan suatu kebijakan yang relevan dalam upaya pengentasan kemiskinan.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang

menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 2007). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
2. Diduga pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.
3. Diduga laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
4. Diduga laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, tingkat pendidikan, kesehatan, pengangguran secara simultan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

1. Tempat Penelitian
Penelitian dilakukan di Desa Parung, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor.
2. Waktu Penelitian
Penelitian dilakukan selama 2 (dua) bulan, terhitung dari bulan Mei sampai dengan Juni 2014.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data atau informasi yang diperoleh dari pihak lain, berupa data-data yang menunjang dengan penelitian ini. Sumber data diperoleh dari Kelurahan Desa Jampang Dalam Angka terbitan BPS. Adapun data yang digunakan adalah data kurun waktu (*time series*) dari tahun 2009-2012 dan data deret lintang

(*cross section*) sebanyak 5 RW di Desa Parung, sehingga dihasilkan jumlah observasi (N) sebanyak 210.

Penelitian ini menggunakan data panel (*pooling data*) atau data longitudinal. Data panel (*cross sectional time series*) adalah sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu. *Cross section* untuk melihat perbedaan antar kecamatan, dan *time series* untuk merefleksikan perubahan pada kurun waktu enam tahun selama periode tahun 2009-2012.

Dalam data panel, hilangnya suatu variabel akan tetap menggambarkan perubahan lainnya akibat penggunaan data *time series*. Selain itu, penggunaan data yang tidak lengkap tidak akan mengurangi ketajaman estimasi. Dengan model data panel juga dapat mengeluarkan variabel yang sulit diobservasi, yang disebut sebagai *individual effect*. *Individual effect* tersebut dikategorikan dua macam, yaitu *fixed effect* dan *random effect*. Secara hipotesis bahwa jika sumber data berasal dari *sample* maka dugaan model panel adalah *random effect*, namun bila sumber data adalah data *aggregate* maka kecenderungan adalah *fixed effect*. Namun demikian, dengan Hausman Test kita dapat memutuskan adalah model data panel tersebut *random effect* atau *fixed effect*.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam

pengumpulan data adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk tahunan dari Kelurahan Desa Parung.

1. Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti, karenanya dipandang sebagai semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Warga yang ada di Desa Parung yang berjumlah 210 orang.
2. Sampel merupakan subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi (Ferdinand, 2006). Dalam penelitian ini tidak digunakan sampel yaitu Rukun Warga Paling Tinggi Presentase Kemiskinan.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan lima variabel, yaitu terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen. Tingkat kemiskinan (P) Desa

Jampang sebagai variabel dependen, selanjutnya variabel independen dalam penelitian ini meliputi laju pertumbuhan PDRB (Y), tingkat pengangguran (U), pendidikan (E), kesehatan (H), dan dummy (D) wilayah yang mewakili 5 RW di Desa Parung.

1. Definisi Operasional

Perlu adanya definisi operasional untuk memperjelas dan memudahkan dalam memahami penggunaan variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Definisi operasional tersebut sebagai berikut :

- a. Pendidikan (E) dinyatakan sebagai penduduk berumur 10 tahun keatas yang lulus pendidikan terakhir SMA ke atas di masing-masing di Desa Parung tahun 2009-2012 (dalam satuan jiwa). Data diambil dari BPS.
- b. Tingkat pengangguran terbuka (U) adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di masing-masing di Desa Parung tahun 2009-2012 (dalam satuan persen). Data diambil dari BPS.
- c. Laju Pertumbuhan PDRB (Y), dinyatakan sebagai perubahan PDRB atas dasar harga konstan di Desa Parung tahun 2009-2012 (dalam satuan

persen) yang dihitung dengan menggunakan rumus:

dimana:

Y_{it} = Pertumbuhan Ekonomi Desa i tahun t

$PDRB_t$ = PDRB atas dasar harga konstan Desa i tahun t

$PDRB_{t-1}$ = PDRB atas dasar harga konstan Desa i tahun t-1

- d. Tingkat kemiskinan (P) adalah persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan berada di bawah garis kemiskinan di masing- masing di Desa Parung tahun 2009-2012 (dalam satuan persen). Data diambil dari BPS.
- e. Dummy (D) dinyatakan sebagai dummy wilayah yang mewakili 5 RW di Desa Parung tahun 2009-2012. Data diambil dari BPS.

E. Rancangan Analisis

Studi ini menggunakan analisis panel data (pooling data) sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 7. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time series*) dan kerat lintang (*cross section*). Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data cross section dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

.....

(3.1)

dimana N adalah banyaknya data cross section. Sedangkan persamaan model dengan time series adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

... (3.2)

dimana T adalah banyaknya data time series.

Mengingat data panel merupakan gabungan dari time series dan cross section, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}$$

..... (3.3)
 $i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$

dimana :

Y = variabel dependen

X = variabel independen N = banyaknya observasi T = banyaknya waktu

$N \times T$ = banyaknya data panel

Menurut Hsiao (2003) dan Baltagi (2005), keunggulan penggunaan data panel dibandingkan deret waktu dan kerat lintang adalah:

- a) Estimasi data panel dapat menunjukkan adanya heterogenitas dalam tiap individu.
- b) Dengan data panel, data lebih informatif, lebih bervariasi, mengurangi kolinearitas antar variabel, meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), dan lebih efisien.
- c) Studi data panel lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan

dengan studi berulang dari cross section.

- d) Data panel lebih mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diukur oleh data times series atau cross section.
- e) Data panel membantu studi untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks, misalnya fenomena skala ekonomi dan perubahan teknologi.
- f) Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu atau perusahaan karena unit data lebih banyak.

1. Uji Asumsi Klasik

Metode Ordinary Least Squares (OLS) merupakan model yang berusaha untuk meminimalkan penyimpangan hasil perhitungan (regresi) terhadap kondisi aktual. Dibandingkan dengan metode lain, Ordinary Least Squares merupakan metode sederhana yang dapat digunakan untuk melakukan regresi linear terhadap sebuah model. Sebagai estimator, Ordinary Least Squares merupakan metode regresi dengan keunggulan sebagai estimator linear terbaik yang tidak bias atau biasa dikenal dengan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga hasil perhitungan Ordinary Least Squares dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan. Namun, untuk menjadi sebuah estimator yang

baik dan tidak bias, terdapat beberapa uji asumsi klasik yang harus dipenuhi.

Gujarati (2003) menyebutkan bahwa kesepuluh asumsi yang harus dipenuhi. Pertama, model persamaan berupa linear. Kedua, nilai variabel independen tetap meskipun dalam pengambilan sampel yang berulang. Ketiga, nilai rata-rata penyimpangan sama dengan nol. Keempat, homocedasticity. Kelima, tidak ada autokorelasi antara variabel.

2. Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas bertujuan untuk menguji variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Imam Ghozali, 2002). Penelitian ini akan menggunakan metode J-B test (uji Jarque-Berra) yang dilakukan dengan menghitung skewness dan kurtosis, apabila J-B hitung lebih kecil daripada nilai χ^2 (*Chi Square*) tabel, maka nilai residual terdistribusi normal. Model untuk mengetahui deteksi normalitas adalah:

dimana:

S = Skewness statistik

K = Kurtosis

Jika nilai J - B hitung lebih besar dari nilai J - B tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual U_t terdistribusi normal ditolak, dan sebaliknya.

3. Deteksi Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Apabila nilai R^2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya multikolinearitas (Imam Ghozali, 2005)

Multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan auxiliary regressions untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model adalah sebagai berikut:

- a. Mengestimasi model awal dalam persamaan sehingga mendapat nilai R^2 . Jika nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi, namun secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat multikolinearitas.
- b. Melakukan regresi parsial. Menggunakan auxiliary regression pada masing-masing variabel independen, kemudian membandingkan nilai R^2 dalam model persamaan

awal dengan R2 pada model regresi parsial. Jika nilai R2 dalam regresi parsial lebih tinggi maka terdapat multikolinearitas.

4. Deteksi Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana komponen error pada periode/observasi tertentu berkorelasi dengan komponen error pada periode/observasi lain yang berurutan. Dengan kata lain, komponen error tidak random (Gujarati, 2003).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (*Word Bank*, 2004). Selain itu kemiskinan juga merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan..

Tabel 4.1

Persentase Kemiskinan Menurut Desa di Parung Tahun 2009-2012 (dalam satuan persen)

No	RW	2009	2010	2011	2012
----	----	------	------	------	------

1	RW I	27.35	29.4	27.18	23.34
2	RW II	22.02	24.44	22.46	22.93
3	RW III	18.15	19.99	20.79	18.08
4	RW IV	21.73	23.95	21.46	18.79
5	RW V	17.75	20	18.06	17.08

Sumber: Data dan informasi Kemiskinan Parung 2008

Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin Wilayah Desa Parung tahun 2009-2012 terbanyak yaitu berada di RW I yaitu sebanyak 27,79 persen di tahun 2009 dan mengalami penurunan hingga 25,98 persen di tahun 2012. Dan Desa yang memiliki persentase penduduk miskin paling sedikit yaitu di RW. V yaitu sebanyak 6 persen di tahun 2008.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BPS (2008), Produk Domestik Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai output bersih (barang dan jasa akhir) yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi, di suatu wilayah tertentu (provinsi dan Desa), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender).

Kegiatan ekonomi yang dimaksud mulai kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa-jasa. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Berikut disajikan data PDRB yang terjadi menurut Desa di Parung tahun 2009-2012.

Tabel 4.2
Laju PDRB Berdasarkan Harga
Konstan 2000 Menurut Desa di
Parung Tahun 2009-2012 (dalam
satuan persen)

No.	RW	2009	2010	2011	2012
1	RW I	3.95	4.35	5.01	4.98
2	RW II	3.21	4.48	5.3	5.41
3	RW III	2.8	2.51	3.49	3.67
4	RW IV	4.07	3.85	3.95	5.62
5	RW V	4.07	4.19	4.08	4.04

Sumber: PDRB Parung 2009-2012

Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa laju PDRB yang terjadi di RW di Wilayah Desa Parung tahun 2009-2012 menunjukkan angka yang fluktuatif dari masing-masing RW. Laju PDRB dapat menunjukan kondisi perekonomian di masing-masing RW di Parung. Dilihat dari besarnya PDRB menunjukan terjadi kesenjangan ekonomi yang relatif besar antara daerah maju dan tertinggal.

3. Pendidikan (Melek Huruf)

Hampir tidak ada yang membantah bahwa pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Sebab, pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jatidiri manusia suatu bangsa. Banyak orang miskin yang mengalami kebodohan atau mengalami kebodohan bahkan secara sistematis. Sehingga, menjadi penting bagi kita untuk memahami bahwa kemiskinan bisa

mengakibatkan kebodohan, dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan.

Untuk memutus rantai sebab akibat diatas, ada satu unsur kunci yaitu pendidikan. Karena pendidikan adalah sarana menghapus kebodohan sekaligus kemiskinan. Salah satu indikator pendidikan adalah tingkat angka melek huruf di suatu daerah. Berikut disajikan data melek huruf menurut Desa di Parung tahun 2009-2012.

Tabel 4.3
Tingkat Melek Huruf Menurut
Desa Di Parung Tahun 2012
(dalam satuan persen)

No.	Desa	2009	2010	2011	2012
1	RW I	85	88.24	88.24	94.87
2	RW II	93.30	93.31	93.31	88.2
3	RW III	85.10	87.01	87.01	93.9
4	RW IV	82.30	82.36	82.36	87.6
5	RW V	84.50	85.13	85.96	83

Sumber: Parung Dalam Angka 2009-2012

Tabel 4.9 diatas menunjukan bahwa tingkat Melek huruf di Wilayah Desa Parung tahun 2009-2012 terbesar yaitu berada RW. I yaitu sebesar 94.87 persen di tahun 2012 dan yang paling sedikit yaitu di RW. IV yaitu sebesar 82.36 persen.

4. Pengangguran

Pengangguran adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya

pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbukan (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja (BPS,2008). Tingkat pengangguran sangat erat hubungannya dengan laju pertumbuhan penduduk. Dengan laju pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan jumlah angkatan kerja (penduduk usia kerja) yang kemudian besarnya angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar kerja. Sedangkan angkatan kerja sendiri terdiri dari dua komponen yaitu orang yang menganggur dan orang yang bekerja. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan aspek-aspek yang tampak saja dari masalah kesempatan kerja di negara yang sedang berkembang yang bagaikan ujung sebuah gunung es. Apabila mereka tidak bekerja konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik, kondisi seperti ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah kemiskinan yang ada. Berikut disajikan data tentang pengangguran yang terjadi menurut Desa di Parung tahun 2009-2012.

Tabel 4.4
Tingkat Pengangguran Menurut
Desa Di Parung Tahun 2008
(dalam satuan persen)

No.	Desa	2009	2010	2011	2012
-----	------	------	------	------	------

1	RW I	9.61	6.82	6.39	4.91
2	RW II	10.72	8.36	8.07	8.05
3	RW III	11.80	9.33	8.13	8.77
4	RW IV	4.60	3.94	3.92	5.71
5	RW V	7.94	4.27	7.25	5.9

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja Prop. Parung 2009-2012

Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Wilayah Desa Parung tahun 2009-2012 terbesar yaitu berada RW.III yaitu sebanyak 17,81 persen ditahun 2005, tetapi di tahun 2008 yang paling besar yaitu di RW.II sebesar 13,32 persen. Dan yang paling sedikit yaitu di RW.V yaitu sebesar 4,60 persen di tahun 2005, sedangkan di tahun 2008 yang paling sedikit yaitu RW. IV sebesar 4,32 persen.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda dapat digunakan atau tidak. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi, alat uji statistik linear berganda dapat dipergunakan.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi

secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal (Santosa, 2005). Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan "Normal P-P Plot" dan "Tabel Kolmogorov Smirnov". Yang paling umum digunakan adalah Normal P-P Plot.

Pada Normal P-P Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali 2007). Dapat dilihat dari grafik di atas bahwa titik – titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal, dapat diartikan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari regresi tersebut normal.
2. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali 2007). Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dalam penelitian ini dengan menggunakan *tolerance and variance inflation factor (VIF)*. Apabila nilai *VIF (Variance Inflation Factors)* > 10 dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2006). Untuk analisisnya dengan SPSS kita lihat hasil output pada tabel "Coefficients". Seperti berikut:

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas
- Pengujian Heteroskedastisitas ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak, heteroskedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien- koefisien regresi menjadi tidak efisien. Prasyarat yang harus

terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik scatterplots antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *di-studentized*. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk menganalisis data dari penelitian ini maka dapat dilihat dari gambar "Scatterplot" pada output data seperti ini:

C. Pembahasan

1. Pendidikan dan Kemiskinan

Variabel Pendidikan

yang diproksi dengan besarnya tingkat melek huruf menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Parung. Peningkatan angka melek huruf sebagai indikator pendidikan di Parung sebesar 1 persen akan menurunkan kemiskinan sebesar 1,267 persen.

2. Pengangguran dan Kemiskinan

Dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Parung. Dimana kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebanyak 1 persen tidak menaikkan kemiskinan tetapi dari hasil penelitian ini malah akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,085 persen.

3. PDRB dan Kemiskinan

Variabel PDRB menunjukkan tanda negatif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Parung. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Yang mana menurut Kuznet dalam Tulus Tambunan (2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat

mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Selanjutnya menurut Hermanto S. dan Dwi W. (2006) mengungkapkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan jumlah penduduk miskin. Karena dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat maka kemiskinan di suatu daerah dapat ditekan jumlahnya. Yang mana kemiskinan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Laju pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Desa Parung. Variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dikarenakan bahwa peningkatan PDRB yang terjadi di Parung tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan di Parung, yang mana dapat dilihat dari data PDRB dan data Kemiskinan di Desa Parung tahun 2009-2012.
2. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Desa Parung. Variabel Pendidikan (melek huruf) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Yang mana memiliki nilai koefisien β sebesar 0,149 yang artinya, apabila jumlah penduduk melek huruf naik sebesar 1 persen, maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 1,49 persen.
3. Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Desa Parung. Variabel Pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Yang mana memiliki nilai koefisien β sebesar - 0,128 yang artinya, apabila kenaikan jumlah pengangguran sebesar 1 persen akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,128 persen.
4. Laju pertumbuhan PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*), tingkat pendidikan, kesehatan dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) Jumlah Penduduk, PDRB, Pendidikan, pengangguran dan dummy tahun terhadap kemiskinan di Parung tahun 2009-2012 menunjukkan bahwa besarnya nilai R^2 cukup tinggi yaitu 0,968. Nilai ini berarti bahwa model yang dibentuk cukup baik dimana 96,8 persen variasi variabel dependen kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh kelima variabel independen yakni PDRB, Pendidikan, pengangguran. Sedangkan 3,2

persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor diluar model. Berdasarkan perhitungan dengan uji F diketahui bahwa $F\text{-hitung} (83,77) > F\text{-tabel} (3,07)$, sehingga inferensi yang diambil adalah menerima H_a dan menolak H_o . Dengan kata lain, hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh antara variabel PDRB, pendidikan (melek huruf) dan pengangguran secara simultan terhadap kemiskinan”, diterima pada kepercayaan 95%.

Saran

5. PDRB memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, sehingga diharapkan bahwa pemerintah Wilayah Desa Parung seharusnya meningkatkan total produksi barang dan jasa yang dihasilkan di seluruh Desa supaya peningkatan PDRB dapat mempengaruhi kemiskinan secara signifikan.
6. Pendidikan yang tercermin dari besarnya tingkat melek huruf memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sehingga diharapkan pemerintah Parung kembali menggalakkan program pemberantasan buta aksara supaya dapat menekan kemiskinan di seluruh Desa..
7. Pengangguran berdasarkan hasil penelitian berpengaruh Negatif dan signifikan

terhadap kemiskinan, tetapi dengan hasil tersebut diharapkan Pemerintah Wilayah Desa Parung lebih menggerakkan sektor informal. Karena pengangguran dalam penelitian ini menggunakan data pengangguran terbuka, yang mana di dalamnya terdapat golongan masyarakat yang sedang dalam tahap menyiapkan usaha atau mendapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja yang dimasukkan dalam golongan pengangguran.

8. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini masih terbatas karena hanya melihat pengaruh variabel PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Wilayah Desa Parung. Oleh karenanya diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan data dan metode yang lebih lengkap sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada dan hasilnya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan berbagai pihak yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi dalam hal penekanan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, L., R. 2005. *Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ary, D., Jacobs, L. C., dan Razavieh, A. Tanpa tahun. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Blaikie, N. 2003. *Analyzing Quantitative Data from Description to Explanation*. London: Sage Publications.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Buku 1)*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewey, J. 2001. *Democracy and Education*. Pennsylvania: Pennsylvania State University.
- Fiengenbaum, A., V. 1996. *Total Quality Control*. New York: McGraw-Hill Book.
- Gunawan, I. 2010. *Hubungan Ketersediaan, Alokasi Penggunaan, dan Ketaatan Peraturan Penggunaan Dana dengan Mutu Pendidikan SMA Negeri Se-Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.
- Goetsch, D. L., dan Davis, S. 1994. *Introduction to Total Quality: Quality, Productivity, Competitiveness*. New Jersey: Prentice Hall Internasional, Inc.
- Hamdani, A. 2008. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kotler, P. 1999. *Marketing Management*. New Jersey: Prentice Hall Internasional, Inc.
- Natalisa, D. 2007. Survey Kepuasan Pelanggan Program Studi Magister Manajemen Universitas Sriwijaya. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 5(9): 83 – 98.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Online), (<http://www.depdiknas.go.id>, diakses 26 Maret 2006).
- Purwanto, N. 2007. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2006. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Riduwan, dan Kuncoro, E. A. 2007. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. 2002. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Ltd.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: Gramedia.

- Setyadin, B. (bsyadin@yahoo.com). 30 Mei 2007. *Analisis Jalur*. e-mail kepada Imam Gunawan (imamgun@rocketmail.com).
- Setyadin, B. 2005a. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Modul I disajikan dalam Penataran Tenaga Fungsional Akademik Politeknik Kotabaru, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, Kotabaru Kalimantan Selatan, 15 – 22 Februari 2005.
- Setyadin, B. 2005b. *Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Modul IV disajikan dalam Penataran Tenaga Fungsional Akademik Politeknik Kotabaru, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, Kotabaru Kalimantan Selatan, 15 – 22 Februari 2005.
- Shahin, A. 2009. *Servqual and Model of Service Quality Gaps: A Framework for Determining and Prioritizing Critical Factors in Delivering Quality Services*. Department of Management, University of Isfahan, Iran, (Online), (<http://www.proserv.nu>, diakses 4 Oktober 2010).
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta
- Robbert, L. Mathis. 2007. *Human Resources Management* (Edisi Sepuluh). Salemba. Jakarta
- Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Mandar Maju. Bandung
- Sedarmayanti. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi, dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Refika Aditama. Bandung
- Setiawan, Toni. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Kinerja, Motivasi, Kepuasan Kerja dan Produktivitas*. Platinum. Jakarta
- Solihin, Ismail. 2009. *Pengantar Manajemen*. Erlangga. Jakarta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta Bandung